

SOSIOLEK DALAM KANAL YOUTUBE “UUS KAMUKITA” EPISODE *BORING BOKIR - UNPAD VS UNPAR*

Churrotun Aini

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
churrotunaini.20006@mhs.unesa.ac.id

Dadang Rhubido

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
dadangrhubido@unesa.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan jenis-jenis sosiolek dan faktor pengaruh sosiolek yang terdapat dalam kanal YouTube “Uus Kamukita” episode *Boring Bokir - Unpad Vs Unpar*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif sehingga data-data yang disajikan berupa deskripsi untuk mengetahui jenis-jenis sosiolek dan faktor pengaruh sosiolek. Sumber data didapatkan dari kanal YouTube “Uus Kamukita” episode *Boring Bokir - Unpad Vs Unpar*. Data berupa tuturan yang mengandung jenis sosiolek dan faktor sosiolek. Kemudian data tuturan ditranskripsi untuk memudahkan penelitian. Metode pengumpulan data penelitian ini menggunakan metode simak. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan dua teknik, yaitu teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan ekstralingual dengan teknik lanjutan hubung banding menyamakan (HBS). Temuan penelitian ini adalah 1) ditemukan empat jenis sosiolek, yaitu jargon, slang, vulgar, dan kolokial, dan terdapat 12 jenis jargon: jargon perkuliahan, jargon *stand up comedy*, jargon kreator konten, jargon pandemi COVID-19, jargon minuman keras, jargon olahraga, jargon perjudian, jargon transportasi, jargon mahluk halus, jargon komunitas pencinta alam, jargon pergaulan bebas, dan jargon budaya luar negeri. 2) ditemukan enam faktor pengaruh sosiolek, yaitu faktor jenis kelamin, faktor tingkat pendidikan, faktor tingkat ekonomi, faktor suku, faktor pekerjaan, dan faktor agama.

Kata Kunci: faktor pengaruh sosiolek, jenis sosiolek, sosiolinguistik, Uus Kamukita, Youtube.

Abstract

The purpose of this study is to describe the types of sociolect and sociolect influence factors contained in the YouTube channel “Uus Kamukita” episode Boring Bokir - Unpad Vs Unpar. This research uses a descriptive qualitative approach so that the data presented in the form of descriptions to determine the types of sociolect and sociolect influence factors. The data source is obtained from the YouTube channel “Uus Kamukita” Boring Bokir episode - Unpad Vs Unpar. The data is in the form of utterances containing sociolect types and sociolect factors. Then the speech data is transcribed to facilitate research. The data collection method of this research uses the listening method. The data collection technique of this research uses two techniques, namely free listening technique and note taking technique. The data analysis method used in this research is the extralingual pairing method with the advanced technique of comparative equating (HBS). The findings of this study are 1) four types of sociolect were found, namely jargon, slang, vulgarity, and colloquialism, and there are 12 types of jargon: lecture jargon, stand up comedy jargon, content creator jargon, COVID-19 pandemic jargon, liquor jargon, sports jargon, gambling jargon, transportation jargon, spirit creature jargon, nature lover community jargon, promiscuity jargon, and foreign culture jargon. 2) Six factors of sociolect influence were found, namely gender factors, education level factors, economic level factors, ethnic factors, occupational factors, and religious factors.

Keywords: *sociolect factors, sociolinguistics, types of sociolect, Uus Kamukita, Youtube.*

PENDAHULUAN

YouTube dalam era digital ini dapat mengambil alih peran televisi sebagai pilihan tontonan masyarakat. Hal

tersebut dapat dibuktikan dengan data milik Kemp (2024) yang menunjukkan pengguna YouTube di Indonesia pada awal tahun 2024 sebanyak 139 juta sedangkan pengguna televisi sebanyak 130 juta pada Maret tahun 2023

(Nielsen.com, 2023). Bukti lain yang menunjukkan peralihan tersebut adalah para artis yang aktif menjadi kreator konten di kanal YouTube pribadi mereka. Paramesti et al. (2021: 141-145) menyatakan bahwa adanya artis televisi yang beralih menjadi kreator konten YouTube menunjukkan jika tidak semua artis dapat bertahan di industri televisi yang masih dibatasi oleh Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) dan adanya *adsense* di YouTube. Salah satu dari sekian banyak artis yang menjadi kreator konten YouTube adalah Rizky Firdaus Wijaksana, yang biasa dipanggil Uus. Uus merupakan seorang komedian dari program televisi *Stand Up Comedy Indonesia* yang diadakan oleh Kompas TV pada tahun 2013. Selain menjadi komedian dan selebritas, Uus juga membuat konten di YouTube dengan nama kanal “Uus Kamukita”.

Kanal YouTube “Uus Kamukita” memiliki *subscribers* 1,42 juta dengan total konten video sebanyak 397 video. Konten yang diunggah ada berbagai macam episode, diantaranya ada *Kebanting, Rumah Tanggap, Puisi Komersil, Udah Kenal Baru Kenal, Konten Basket, Udik, Backpack-backpack, Boring Bokir*, dan sebagainya. Episode *Boring Bokir* memiliki subepisode dalam kontennya, seperti *Boring Bokir - Unpad Vs Unpar, Late Night Good Vibe, Boring Bokir Series with Vibe*, dan *Boring Bokir Season 2*. Episode *Boring Bokir - Unpad Vs Unpar* memiliki *viewers* minimal sebanyak 1 juta berturut-turut setiap episodinya.

Penelitian ini berfokus pada salah satu konten YouTube “Uus Kamukita”, yaitu episode *Boring Bokir - Unpad Vs Unpar*. Nama episode *Boring Bokir* merupakan sebuah akronim. Akronim *Boring*, yaitu *botak keriting*, diambil dari penampilan rambut Uus yang botak dan Gilang yang keriting. Akronim *Bokir* didapat dari nama panggung Boris, yang dulunya pada masa sekolah mendapat julukan *bolong kiri* karena gigi sebelah kirinya berlubang atau bolong. *Unpad Vs Unpar* adalah nama kampus tempat ketiga penutur semasa berkuliah dulu, yaitu Uus di Universitas Padjajaran (Unpad) serta Gilang dan Boris di Universitas Parahyangan (Unpar).

Pada episode *Boring Bokir - Unpad Vs Unpar* membahas perbedaan antara universitas negeri dan swasta, lingkungan perkuliahan, kenakalan remaja, keseharian mahasiswa, masalah yang dihadapi selama berkuliah yang telah dialami oleh Uus, Gilang, dan Boris, serta membahas hal lainnya yang berhubungan dengan perkuliahan. Hal yang menarik dalam *Boring Bokir - Unpad Vs Unpar* adalah ketiga orang tersebut bertempat tinggal di daerah yang sama selama berkuliah, yaitu Jawa Barat, namun ketiganya berasal dari suku yang berbeda. Uus berasal dari suku Sunda, Gilang berasal dari suku Jawa, dan Boris berasal dari suku Batak. Selain itu, ketiganya juga memiliki perbedaan dari segi ekonomi dan tingkat

pendidikan. Adanya perbedaan latar belakang ketiga penutur itulah yang menarik bagi peneliti untuk meneliti tentang variasi bahasa sosiolek, yaitu dengan melihat jenis-jenis sosiolek yang dipakai berdasarkan tuturan yang digunakan. Kemudian mengetahui faktor pengaruh sosiolek yang dilihat dari faktor situasional.

Penelitian terdahulu yang relevan pernah dilakukan oleh peneliti lain. Pertama, penelitian milik Azalia Risnadio (2023) yang berjudul “Sosiolek Pencuri Lukisan dalam Film *Mencuri Raden Saleh*”. Perbedaan penelitian Risnadio dengan penelitian ini terletak pada sumber data dan permasalahan yang akan dibahas. Penelitian Risnadio menggunakan film sebagai sumber data dan membahas sosiolek berdasarkan latar belakang, leksikon sosiolek, dan fungsi sosiolek. Penelitian ini menggunakan kanal YouTube sebagai sumber data dan akan membahas mengenai jenis-jenis sosiolek dan faktor pengaruh sosiolek. Kedua, penelitian milik Ridwan & Sari (2022) yang berjudul “Tipologi Kepribadian dan Variasi Bahasa Sosiolek Tokoh dalam Novel *Qod Kafani* Karya Anis Hilda Intani (Kajian Psikologi Sastra dan Sosiolinguistik)”. Perbedaan penelitian Ridwan & Sari dengan penelitian ini terletak pada teori, permasalahan yang dibahas, sumber data, serta metode dan teknik analisis data. Pada penelitian Ridwan & Sari menggunakan dua teori, yaitu psikologi sastra dan sosiolinguistik sedangkan penelitian ini hanya berfokus pada sosiolinguistik. Ketiga, penelitian milik Devi Anggraini Puspitasari (2021) yang berjudul “Sosiolek dalam *Channel* YouTube *Gritte Agatha*”. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian milik Puspitasari hanya terdapat pada pilihan kanal YouTube yang dijadikan sumber data. Selain itu, perbedaan lainnya terdapat pada permasalahan yang akan dibahas. Penelitian ini akan membahas jenis-jenis sosiolek yang tidak ada dalam penelitian milik Puspitasari.

Variasi bahasa merupakan salah satu bahasan dalam sosiolinguistik sebagai ilmu linguistik interdisipliner. Sosiolinguistik adalah subdisiplin linguistik yang mengkaji bahasa dalam kaitannya dengan faktor-faktor sosial (Soeparno, 2013: 13). Sosiolinguistik adalah ilmu yang mempelajari bahasa yang memiliki keterkaitan dengan sosial atau masyarakat. Bahasa dan masyarakat tidak bisa dipisahkan karena keduanya saling berhubungan. Komunikasi menggunakan bahasa dalam situasi sosial dapat menimbulkan kontak bahasa sehingga menciptakan variasi bahasa.

Sosiolek merupakan salah satu jenis klasifikasi variasi bahasa dari segi penutur, yaitu dari individu penutur tersebut sebagai pelaku tindak tutur. Chaer dan Agustina (2014: 64) dalam bukunya menjelaskan bahwa sosiolek berkaitan dengan status, golongan, dan kelas sosial penuturnya. Selain itu, sosiolek dapat diketahui dari jenis

kelamin, tingkat pendidikan, lingkungan sosial, pekerjaan, usia, dan lain sebagainya dari individu penutur (Sumarsono, 2002: 25). Soeparno (2013: 50-52) serta Chaer dan Agustina (2014: 66) mengklasifikasikan sosiolek berdasarkan tingkat, golongan, status, dan kelas sosial para penutur menjadi delapan, yaitu akrolek, basilek, argot, vulgar, slang, kolokial, ken, dan jargon.

Faktor yang memengaruhi terjadinya sosiolek ada dua, yaitu faktor sosial dan faktor situasional. Faktor situasional berdasarkan dengan siapa yang berbicara, topik pembicaraan, serta tempat dan waktu (Fishman dalam Chaer dan Agustina, 2014). Faktor sosial terdiri dari status sosial, tingkat pendidikan, usia, tingkat ekonomi, agama, jenis kelamin, pekerjaan, dan sebagainya.

Berdasarkan pemaparan di atas, kanal YouTube “Uus Kamukita” episode *Boring Bokir - Unpad Vs Unpar* menarik untuk diteliti karena ketiga penutur berasal dari suku, lingkungan sosial, dan tingkat pendidikan yang berbeda. Oleh karena itu, penelitian ini akan membahas mengenai jenis-jenis sosiolek dan faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan sosiolek dalam kanal YouTube “Uus Kamukita” episode *Boring Bokir - Unpad Vs Unpar*.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif sehingga data-data yang disajikan berupa deskripsi. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2012). Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada berdasarkan data-data, dengan menyajikan, menganalisis dan menginterpretasikannya (Narbuko & Anwar, 2015). Penelitian ini akan menjelaskan tuturan berdasarkan variasi bahasa sosiolek dan faktor pengaruh sosiolek pada YouTube “Uus Kamukita” episode *Boring Bokir - Unpad Vs Unpar*.

Sumber data didapatkan dari kanal YouTube “Uus Kamukita”. Konten video yang digunakan sebagai sumber data adalah episode *Boring Bokir - Unpad Vs Unpar* yang diunggah pada tahun 2019 sampai tahun 2020. Jumlah episode *Boring Bokir - Unpad Vs Unpar* sebanyak tujuh video. Ketujuh episode *Boring Bokir - Unpad Vs Unpar* digunakan sebagai data penelitian dengan total keseluruhan durasi 7 jam 51 menit 7 detik dan jumlah tuturan sebanyak 4445. Jumlah tuturan paling sedikit adalah 191 tuturan pada episode *Boring Bokir - Di Rumah Aja (Part 6)*. Hal tersebut dikarenakan episode *Boring Bokir - Di Rumah Aja (Part 6)* memiliki kendala, yaitu video yang diunggah putus-putus sehingga tuturan yang didapat hanya sampai pada menit ke 14.51. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa tuturan percakapan yang mengandung jenis-jenis sosiolek dan faktor-faktor

yang memengaruhi terjadinya sosiolek. Data berbentuk percakapan lisan dari ketiga penutur dalam konten video YouTube. Kemudian data percakapan lisan tersebut ditranskripsi sesuai dengan episodenya. Metode pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode simak. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat. Pada penelitian ini peneliti berperan sebagai pengamat penggunaan bahasa oleh para informannya (Mahsun, 2013: 93). Metode analisis penelitian ini menggunakan metode padan ekstralingual. Padan ekstralingual merupakan metode menghubungkan-bandingkan dengan hal yang di luar bahasa, seperti makna, konteks, tuturan, dan lain-lain (Mahsun, 2013: 117-118). Teknik analisis penelitian ini menggunakan teknik hubung-banding-menyamakan (HBS).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang telah dianalisis, ditemukan empat jenis sosiolek dari delapan jenis sosiolek, yaitu jargon, slang, vulgar, dan kolokial. Kemudian terdapat enam faktor pengaruh penggunaan sosiolek.

1. Jenis Sosiolek

1.1 Jargon

Jargon merupakan variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok tertentu namun tidak bersifat rahasia (Chaer dan Agustina, 2014: 66).

Tabel 1 Jargon

No	Kode	Tuturan	Data	Jenis Sosiolek
1	BBUVU-03-U	Masa, “hello, guys!” gitu, kan, udah banyak.	hello, guys!	Jargon
2	BBUVU-30-U	Eh, Boris, jangan lupa, ya, nonton <i>Ghibah!</i>	<i>Ghibah</i>	Jargon
3	BBUVU-33-G	Lagu <i>MLI</i> , ya.	<i>MLI</i>	Jargon
4	BBUVU-46-U	Tapi, kan, gak sama <i>komika-komika</i> lainnya.	<i>komika</i> - <i>komika</i>	Jargon
5	BBUVU-77-B	Tetapi kita membandingkan dengan harga <i>SKS</i> yang kita bayar.	<i>SKS</i>	Jargon

(1) *Hello, guys*

U: “Eh, Gilang lagi, dong.”

G: “Kenapa ada “eh”?”

U: “Masa, ‘Hello, guys!’ gitu, kan, udah banyak.

Data jargon pada tuturan di atas adalah *hello, guys!*. *Hello, guys!* merupakan ucapan dari bahasa Inggris yang berarti “halo, teman-teman!”. Penggunaan *Hello, guys!* digunakan sebagai sapaan kreator konten YouTube saat membuka video atau yang biasa disebut sebagai opening. Berdasarkan hal tersebut, data *hello, guys!* termasuk jargon kreator konten karena digunakan oleh kreator konten dalam membuka konten video.

(2) *Ghibah*

U: “Eh, Boris, jangan lupa, ya, nonton *Ghibah!* Jeng-jeng-jeng, ko-ko-ko-ko-kok.”

B: “Oh, bukan, deng-dong-deng-deng.”

U: “Bukan, itu ada yang, *give it up!* Deng-dong-deng-deng.”

G: “Oh, lagu “MLI”, ya.”

Data jargon pada tuturan di atas adalah *Ghibah*. *Ghibah* merupakan nama salah satu episode di kanal YouTube “KOMTUNG” yang dimiliki oleh Arya Novrianus, seorang komika. Tuturan di atas membahas mengenai lagu pembuka episode *Ghibah* di kanal YouTube “KOMTUNG”. Berdasarkan hal tersebut, *Ghibah* merupakan jargon kreator konten karena berupa nama episode dalam kanal YouTube “KOMTUNG”.

(3) *MLI*

U: “Eh, Boris, jangan lupa, ya, nonton *Ghibah!* Jeng, jeng, jeng, ko-ko-ko-ko-kok.”

B: “Oh, bukan, deng-dong-deng-deng.”

U: “Bukan, itu ada yang, *give it up!* Deng-dong-deng-deng.”

G: “Oh, lagu *MLI*, ya.”

Data jargon pada tuturan di atas adalah *MLI*. *MLI* merupakan singkatan dari nama kanal YouTube dan juga nama komunitas, yaitu Majelis Lucu Indonesia, yang dibuat oleh Coki Pardede dan Tretan Muslim. Berdasarkan hal tersebut, *MLI* merupakan jargon kreator konten karena berupa nama kanal YouTube.

(4) *Komika-komika*

U: “Ada dua orang yang sebel banget sama (MLI).”

B: “Enggak, siapa bilang kita gak suka sama (MLI). Enggaklah, gua, mah, sama (MLI) baik-baik aja, kok.”

U: “Iya, tapi, kan, maksud gua kita kan cuma benci (MLI) aja. Tapi, kan, gak sama *komika-komika* lainnya.”

B: “Iya, temen-temen yang masuk (MLI) baik-baik aja.”

Data jargon pada tuturan di atas adalah *komika-komika*. *Komika* merupakan pelaku lawakan tunggal di panggung. Para komika di Indonesia berasal dari acara televisi, yaitu Stand Up Comedy, dan komunitas komika tiap regional. Berdasarkan tuturan di atas, kata *komika-komika* merupakan wujud reduplikasi utuh yang dapat diartikan

sebagai para komika yang berada di MLI. Berdasarkan hal tersebut, komika-komika termasuk dalam jargon Stand Up Comedy.

(5) *SKS*

U: “Kita mulai dari fasilitas kampus.”

B: “*Sucks*.”

G: “Unpar masa gua ama Boris tu paling kacau-kacaunya.”

U: “Tapi masih lebih baik dibanding Unpad, dong. Sekeos-keosnya elu masih parah Unpad.”

B: “Tetapi kita membandingkan dengan harga *SKS* yang kita bayar. Makanya kita bete. Ya, kalo elu murah wajar dong dapet WC bau, ya, gapapa.”

Data jargon pada tuturan di atas adalah *SKS*. *SKS* singkatan dari Satuan Kredit Semester. *SKS* mengatur pertemuan selama perkuliahan selama satu semester dan takaran waktu proses pembelajaran. Berdasarkan hal tersebut, *SKS* termasuk dalam jargon perkuliahan.

1.2 Slang

Slang merupakan variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok tertentu dan rahasia (Chaer dan Agustina, 2014: 66).

Tabel 2 Slang

No	Kode	Tuturan	Data	Jenis Sosiole k
1	BBUV U-327- B	Emang dia sudah mengamini kalau dia sudah <i>presto</i> .	<i>presto</i>	Slang
2	BBUV U-335- B	Ini <i>jatiranger</i> , nih, ya?	<i>jatiranger</i>	Slang
3	BBUV U-379- U	“ <i>Neng</i> , anak mana, <i>Neng?</i> FKG, ya? FKG cocok atuh sama saya <i>FKG, Fakultas Kabogoh Geologi</i> .”	<i>FKG, Fakultas Kabogoh Geologi</i>	Slang
4	BBUV UP5- 2221-B	<i>Kagamugu</i>	<i>kagamugu</i>	Slang
5	BBUV UP5- 3052-B	Udah <i>se-Bronx</i> ini.	<i>se-Bronx</i>	Slang

(1) *Presto*

U: “Di Unpar tu *trend setter*-nya di FISIP berarti?”

B: "Terkenal karena ceweknya cakep-cakep."
 U: "Di FISIP doang? Kalo gua ada di FIKOM, FKG, Psikologi di gua ni yang cakep-cakepnya."
 G: "Cowoknya juga."
 B: "Iya, dulu di kampusnya ada loh yang sampe total gitu."
 G: "Apa total?"
 B: "Emang dia sudah mengamini kalau dia sudah *presto*."
 U: "Sudah *all out*."
 B: "Perut buncit, pake sepatu duri-duri, sambil (mimik muka) gitu."

Data slang pada tuturan di atas adalah *presto*. Maksud kata *presto* pada tuturan di atas adalah istilah untuk menyatakan laki-laki bertulang lunak atau biasa dianggap banci. Hal tersebut diperkuat dengan tuturan penutur Boris yang mendeskripsikan dan menirukan tingkah laku cowok *presto*. Oleh karena itu, kata *presto* termasuk dalam slang.

(2) *Jatiranger*

U: "Gua kasih, nih, denah Unpad dari bawah, nih, ada lingkaran, nih, sebelah kiri tuh otak-otak cerdas, FK, FKG, MIPA, Psikologi, Geologi, FAPERTA, FAPET. Belok ke kanan FISIP, Sastra, Keperawatan, FIKOM ini tu cewek-cewek bad girl, cowok-cowok bad guy yang secara eksterior sudah terlihat dandanan tu kayak ibarat lorong FIKOM tu kayak catwalk."
 B: "Ini Jatiranger, nih, ya?"
 U: "Jatiranger."

Data slang pada tuturan di atas adalah *Jatiranger*. *Jatiranger* adalah plesetan dari Jatinangor. Penggunaan kata *Jatiranger* digunakan oleh masyarakat yang tinggal di tempat tersebut. Oleh karena itu, *Jatiranger* adalah slang.

(3) *FKG, Fakultas Kabogoh Geologi*

U: "Tapi kalo Geologi sampe halu-halu tai sampe bikin akronim FKG. Misalnya ada anak FKG mau masuk lewat depan Geologi, 'Neng, anak mana, Neng? FKG, ya? FKG cocok atuh sama saya *FKG, Fakultas Kabogoh Geologi*'."

Data slang pada tuturan di atas adalah *FKG, Fakultas Kabogoh Geologi*. FKG adalah singkatan dari Fakultas Kedokteran Gigi, namun pada konteks tuturan di atas menjadi plesetan Fakultas Kabogoh Geologi. Kabogoh dalam bahasa Sunda artinya suka atau pacar. Jadi, maksud *FKG, Fakultas Kabogoh Geologi*, adalah mahasiswi Fakultas Kedokteran Gigi tersebut dianggap suka atau ingin berpacaran dengan mahasiswa Geologi. Hal tersebut dikarenakan gedung FKG dan gedung Geologi berdekatan. Oleh karena itu, *FKG, Fakultas Kabogoh Geologi*, termasuk slang karena hanya digunakan oleh mahasiswa Geologi Universitas Padjajaran.

(4) *Kagamugu*

B: "*Kagamugu*."
 U: "*Sagayaga*."
 G: "Gua gak bisa begitu. Gua ngerti tapi gak bisa."

Kagamugu berasal dari kata dasar "kamu" yang mengalami substitusi fonem dengan menyisipkan huruf /g/ yang kemudian diikuti vokal sesuai silabel sebelumnya. Begitu pula dengan *sagayaga* yang berasal dari kata dasar "saya". Penggunaan kosakata seperti ini digunakan sebagai bahasa rahasia yang diketahui oleh kelompok tertentu saat membicarakan sesuatu. Hal tersebut dilakukan agar tidak ada yang mengetahui konteks pembicaraan. Oleh karena itu, *Kagamugu* dan *sagayaga* termasuk dalam slang.

(5) *Se-Bronx*

U: "Lu di Jatinangor disuguhkan fakta-fakta yang sangat kejam soal kehidupan, Bor."
 B: "Udah *se-Bronx* ini."
 U: "Udah *se-Bronx* ini, Lang. Udah kayak, "aduh, apa yang akan terjadi nanti di kuliah ku?" Udah terus ketemu mayat di tahun pertama. Aneh banget, Lang. Patungan kita buat teman bersalin, ayo, ayo, kita patungan, *let's go*."

Data slang pada tuturan di atas adalah *se-Bronx*. *Se-Bronx* merupakan kata dari prefiks *se-* yang bermakna "sama" dan *Bronx*, yaitu istilah yang bermakna "jelek". Hal tersebut berawal dari nama kota yang ada di Amerika, yaitu Kota Bronx. Kota Bronx terkenal dengan kejahatan dan kejelekan yang terjadi di kota tersebut. Singkatnya, *se-Bronx* bermakna sama jeleknya dengan Bronx. Hal yang dianggap jelek disamakan dengan kota Bronx. Oleh karena itu, penggunaan *se-Bronx* digunakan untuk mengungkapkan kondisi yang jelek. Jadi, *se-Bronx* termasuk dalam slang.

1.3 Vulgar

Vulgar merupakan variasi bahasa yang bersifat tidak sopan (Chaer dan Agustina, 2014: 66).

Tabel 3 Vulgar

No	Kode	Tuturan	Data	Jenis Sosiolek
1	BBUV U-237-U	Susah yang <i>ngewenya</i> dari SMP.	<i>ngewenya</i>	Vulgar
2	BBUV U-408-G	<i>Fuck you</i>	<i>fuck you</i>	Vulgar
3	BBUV U-429-B	Oh, <i>anjelo, anter jemput lonte.</i>	<i>anjelo, anter jemput lonte</i>	Vulgar

4	BBUV UP2-	Anjing, gua pernah, bangsat.	anjing	Vulgar
5	569-G		bangsat	Vulgar

(1) *Ngewenya*

U: “Lu ngekos gak, Bor? Berapa sebulan?”
 B: “Yang bertanya, ‘kok lu ngekos? kan orang Bandung.’”
 U: “Susah yang *ngewenya* dari SMP. Emang plotting-an, ‘hmm gua harus keluar dari Bandung, nih, biar bisa ngekos,’ gataunya.”

Data vulgar pada tuturan di atas adalah *ngewenya*. Kata *ngewenya* memiliki kata dasar *ngewe*, yang berarti bersetubuh. Lalu mendapat akhiran *-nya* bermakna menerangkan jika penutur Boris *ngewe* sejak SMP. Oleh karena itu, kata *ngewenya* termasuk dalam jenis sosiolek vulgar.

(2) *Fuck you*

U: “Kalo misalkan lagi ulang tahun, nih, rame juga FAPET. Orang-orang ulang tahun pada nyari tai sapi buat ditimpuk-timpukin.”
 B: “Dia ulang tahun udah umurnya mau berkurang, sama lu dikasih tai lagi.”
 G: “Ntar traktir-traktir dia yang bayar. Lempar telur, lempar tai, traktir, dong, abis ini. *Fuck you*.”

Data vulgar pada tuturan di atas adalah *fuck you*. *Fuck you* adalah frasa dari bahasa Inggris yang berarti bajingan, sialan, ataupun persetubuhan, namun penggunaannya berdasarkan konteks. Penggunaan *fuck you* sebagai kata kasar pada tuturan tersebut merujuk pada perasaan kesal karena penutur Gilang menganggap jika saat berulang tahun dilempari tahi dan dimintai traktiran. Berdasarkan hal tersebut, *fuck you* termasuk dalam jenis sosiolek vulgar.

(3) *Anjelo, anter jemput lonte*

U: “Kalo misalkan warga luar masuk ke dalam terus jemput mahasiswi nah itu nganter.”
 B: “Ojek itu ojek.”
 U: “Nganter ke yang butuh.”
 B: “Oh, *anjelo, anter jemput lonte*.”

Data vulgar pada tuturan di atas adalah *anjelo, anter jemput lonte*. Kata *anjelo* merupakan akronim dari *anter jemput lonte* dan memiliki makna mengantar dan menjemput pelacur. Berdasarkan hal tersebut, *anjelo, anter jemput lonte*, termasuk dalam jenis sosiolek vulgar.

(4) *Anjing*

G: “Itu tiap ada acara, ‘proposalnya kasih bapak lu dong.’”
 U: “Buat acara, daripada kita gini (gestur tangan menengadahkan) di Dago.”

G: “*Anjing*, gua pernah, bangsat.”

Data vulgar pada tuturan di atas adalah *anjing*. Penggunaan kata *anjing* pada tuturan di atas tidak merujuk pada hewan. Kata *anjing* yang dituturkan penutur Gilang digunakan sebagai bentuk makian atas perasaan marah, kesal, dan emosi negatif lainnya. Oleh karena itu, kata *anjing* termasuk dalam jenis sosiolek vulgar.

(5) *Bangsat*

G: “Itu tiap ada acara, ‘proposalnya kasih bapak lu dong.’”
 U: “Buat acara, daripada kita gini (gestur tangan menengadahkan) di Dago.”
 G: “*Anjing, gua pernah, bangsat*.”

Data vulgar pada tuturan di atas adalah *bangsat*. Penggunaan kata *bangsat* biasanya digunakan sebagai makian atas perasaan marah, kesal, dan emosi negatif lainnya. Oleh karena itu, kata *bangsat* termasuk dalam jenis sosiolek vulgar.

1.4 Kolokial

Kolokial merupakan variasi bahasa yang digunakan sebagai percakapan sehari-hari (Chaer dan Agustina, 2014: 66).

Tabel 4 Kolokial

No	Kode	Tuturan	Data	Jenis Sosiolek
1	BBUV U-16- U	Semua tentang kita dulu dong, <i>bang</i> .	<i>Bang</i>	Kolokial
2	BBUV U-89-	Ya, enam <i>sampe lapan</i>	<i>sampe</i>	Kolokial
3	B	lah.	<i>lapan</i>	Kolokial
4	BBUV U-90- G	Jadi <i>range</i> segitu tahun gua <i>ama</i> Boris di kampus, tuh, WIFI jelek.	<i>ama</i>	Kolokial
5	BBUV U-344- U	Geologi cowok semua, <i>bro</i> .	<i>Bro</i>	Kolokial

(1) *Bang*

U: “Ini dia Ariel Noah. Semua tentang kita dulu dong, *Bang*.”

Data kolokial pada tuturan di atas adalah kata *Bang*. Kata *Bang* biasanya digunakan untuk percakapan sehari-hari dan diambil dari menyingkat kata *Abang*, yaitu kata sapaan untuk laki-laki yang dianggap lebih tua. Oleh karena itu, kata *Bang* termasuk dalam jenis sosiolek kolokial.

(2) *Sampe*

U: “Jadi biasa satu semester berapa tuh?”

B: “Ya, enam *sampe* lapan, lah.”

Data kolokial pada tuturan di atas adalah *sampe*. Kata *sampe* merupakan kata *sampai* yang mengalami monoftongisasi, yaitu dua fonem vokal seperti /ai/ berubah menjadi fonem /e/. Hal tersebut terjadi karena penggunaannya digunakan dalam percakapan sehari-hari yang tidak formal dan tidak baku. Berdasarkan hal tersebut, kata *sampe* termasuk dalam jenis sosiolek kolokial.

(3) *Lapan*

U: “Jadi biasa satu semester berapa tuh?”

B: “Ya, enam *sampe lapan*, lah.”

Data kolokial pada tuturan di atas adalah *lapan*. Kata *lapan* berasal dari kata *delapan* namun terjadi penghilangan pada silabel awal, yaitu [de], sehingga berubah menjadi *lapan*. Hal tersebut terjadi karena penggunaannya digunakan dalam percakapan sehari-hari yang tidak formal dan tidak baku. Berdasarkan hal tersebut, kata *lapan* termasuk dalam jenis sosiolek kolokial.

(4) *Ama*

G: “Biar tahu orang range waktunya kita masuk kuliahnya tahun?”

B: “2006”

G: “2007”

U: “2008”

G: “Jadi range segitu tahun gua *ama* Boris di kampus, tuh, WIFI jelek.”

Data kolokial pada tuturan di atas adalah kata *ama*. Kata *ama* berasal dari kata “sama” yang mengalami proses penghilangan fonem /s/. Penggunaan *ama* digunakan dalam percakapan sehari-hari yang tidak formal dan tidak baku. Oleh karena itu, kata *ama* termasuk dalam jenis sosiolek kolokial.

(5) *Bro*

U: “Geologi cowok semua, *Bro*.”

Data kolokial pada tuturan di atas adalah kata *Bro*. Kata *Bro* biasanya digunakan untuk percakapan sehari-hari yang diambil dari menyingkat kata *Brother* dari bahasa Inggris, yang memiliki arti saudara laki-laki. Penggunaan *Bro* digunakan sebagai bentuk keakraban. Oleh karena itu, kata *Bro* termasuk dalam jenis sosiolek kolokial.

Berdasarkan hasil dianalisis telah ditemukan sebanyak empat jenis sosiolek. Empat jenis sosiolek tersebut diantaranya adalah jargon, slang, vulgar, dan kolokial. Jargon merupakan kata-kata khusus yang diciptakan

golongan tertentu, namun tidak bersifat rahasia (Wakari, 2019). Pada hasil analisis ditemukan sebanyak 12 jenis jargon yang terdiri dari beragam kelompok, diantaranya terdapat jargon perkuliahan, jargon *stand up comedy*, jargon kreator konten, jargon pandemi COVID-19, jargon minuman keras, jargon olahraga, jargon perjudian, jargon transportasi, jargon makhluk halus, jargon komunitas pencinta alam, jargon pergaulan bebas, dan jargon budaya luar negeri. Jargon perkuliahan lebih mendominasi dalam penelitian. Hal tersebut dikarenakan dalam episode *Boring Bokir – Unpad Vs Unpar* lebih sering membahas kehidupan kampus dan menyebutkan istilah-istilah yang berkaitan dengan perkuliahan.

Slang merupakan variasi bahasa yang digunakan oleh kalangan tertentu. Elfira et al. (2021) juga menyatakan bahwa slang relatif dalam kelompoknya. Jenis sosiolek slang dalam penelitian ini hanya terdapat 7. Misalnya *Jatiranger* dan *FKG, Fakultas Kabogoh Geologi*, yaitu slang yang relatif hanya diketahui oleh kelompoknya masing-masing. *Jatiranger* merupakan pelesetan *Jatinangor* dan hanya disebut dan diketahui oleh penduduk *Jatinangor*, Jawa Barat. Begitu pula dengan *FKG, Fakultas Kabogoh Geologi*, sebuah singkatan yang hanya diketahui oleh kelompok mahasiswa Geologi Unpad.

Vulgar merupakan variasi bahasa yang tidak sopan dan terkesan tidak terpelajar (Chaer dan Agustina, 2014: 66). Pada penelitian ini terdapat 32 data vulgar. Data vulgar terdiri dari beragam referensi, seperti binatang, bagian tubuh, ungkapan kekesalan atau hinaan, dan aktivitas. Misalnya *anjing*, yaitu umpatan yang berasal dari referen binatang, dan *kontol*, umpatan yang berasal dari referen bagian tubuh.

Kolokial merupakan variasi bahasa yang digunakan dalam percakapan sehari-hari (Chaer dan Agustina, 2014: 66). Terdapat sebanyak 25 data kolokial dalam penelitian ini. Data kolokial terdiri dari pemendekan kata, singkatan, akronim, dan substitusi fonem. Pada data kolokial, pemendekan kata lebih banyak jika dibandingkan dengan singkatan. Misalnya, *Kak, Yah, Teh*, dan kata sapaan lainnya lebih banyak muncul sebagai pemendekan kata.

Sosiolek kampus Unpad pada bagian jargon dapat dilihat dari pernyataan penutur menyebutkan hal-hal yang berkaitan dengan kampus mereka. Misalnya pada penutur Uus menyebut berbagai fakultas dan fasilitas *bangku biru*. Begitu pula dengan sosiolek kampus Unpar pada bagian jargon yang menyebutkan kegiatan mahasiswa, seperti *PMKT*. Oleh karena itu, jenis sosiolek jargon didominasi dengan jenis jargon perkuliahan.

Sosiolek kampus Unpad dan Unpar pada bagian kolokial dan vulgar cenderung sama karena ketiga penutur tinggal di Jawa Barat saat menempuh pendidikan tinggi dan berada dilingkup yang sama. Pada bagian slang terdapat perbedaan pada kedua kampus. Misalnya, ketika

penutur Uus dan penutur Gilang tidak mengetahui kosakata yang digunakan oleh penutur Boris, yaitu *IS, ilmu selamat*. Hal tersebut dikarenakan slang bersifat rahasia dan oleh kalangan tertentu. Meski berada di lingkungan yang sama, penggunaan slang belum tentu diketahui oleh orang lain karena bisa jadi mereka berada di kalangan yang berbeda.

2. Faktor Pengaruh Sosiolek

Faktor pengaruh sosiolek yang ditemukan pada kanal YouTube “Uus Kamukita” episode *Boring Bokir – Unpad Vs Unpar* berdasarkan faktor sosial diantaranya terdapat faktor jenis kelamin, faktor tingkat pendidikan, faktor tingkat ekonomi, faktor suku, faktor pekerjaan, dan faktor agama.

2.1 Faktor Jenis Kelamin

Jenis kelamin dapat memengaruhi penggunaan sosiolek. Misalnya, topik yang dibahas oleh perempuan cenderung feminim, seperti kecantikan dan hal-hal yang lembut, serta dituturkan dengan bahasa yang halus. Topik perbincangan laki-laki cenderung mengenai hobi, hal-hal yang terkesan macho atau kasar. Lakoff (dalam Puspitasari, 2021) menyatakan hal yang sama bahwa laki-laki berbahasa lebih tegas, matang, dan terang-terangan dengan kosakata. Pada penelitian ini, ketiga penutur adalah laki-laki dan perbincangan yang muncul berupa hal-hal yang maskulin, seperti tato dan laki-laki tidak memakai aksesoris.

B: “He, kalungmu itu aku gak suka, ya, kalungmu itu.”

U: “Kalung Cio, Bro.”

B: “Gak suka aku. Aku tau kau lagi uji coba pantes ato gak. Kalo sekiranya pantes nanti akan kau beli yang beneran yang bagus, kayak antingmu dulu aku enggak suka aku.”

Tuturan di atas menunjukkan bahwa penutur Boris mengatakan ketidaksukaannya terhadap kalung yang dipakai oleh penutur Uus. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat laki-laki yang tidak menyukai hal-hal feminim, seperti menggunakan aksesoris kalung maupun anting, dan cenderung menyukai hal yang berbau maskulin. Kemudian, terdapat pembahasan mengenai minuman alkohol dan perkataan kasar. Selain itu, terdapat pembahasan mengenai objektifikasi perempuan.

U: “Ini di semester 2, aku meliat senior, ‘Wah, tetanya gede. Wah, ini gua banget nih.’”

B: “Emang penyakitnya dia dari dulu.”

U: “Tetanya gede nih, mantep, gua bilang. Terus kenalan, kan, wah orangnya periang banget, ‘Apaan sih lu goblok.’ Rangkul-rangkul aja. Wah, ini senior tapi oke juga gua bilang. Wah, ini fantasi kuliah aku akan tercapai. Mimpi-mimpi ku di Jatinarangor akan kenyataan sebentar lagi.”

Tuturan di atas menunjukkan bahwa penutur Uus mengobjektifikasi perempuan dengan memandang bagian tubuh tertentu, yaitu payudara perempuan. Kemudian, disebutkan juga jika penutur Uus memiliki fantasi seksual mengenai perempuan berpayudara besar. Selain itu, pada data yang diteliti ditemukan beberapa kosakata yang berkaitan dengan payudara yang disebutkan dengan beragam istilah, seperti tete, nenan, dan toket. Hal tersebut membuktikan bahwa laki-laki cenderung mengobjektifikasi perempuan. Pemilihan topik perbincangan seperti minuman beralkohol, tato, pernyataan ketidaksukaan terhadap aksesoris, dan memfantasikan perempuan merupakan salah satu faktor terjadinya pengaruh sosiolek berdasarkan jenis kelamin dari segi penutur.

2.2 Faktor Tingkat Pendidikan

Faktor berdasarkan tingkat pendidikan dapat diketahui dari pilihan kosakata yang dipilih saat berbincang. Selain itu, dapat diketahui dari pelafalan, tata bahasa, dan morfologi (Chaer dan Agustina, 2014). Faktor tingkat pendidikan ditunjukkan pada pernyataan dalam konten video bahwa penutur Gilang sempat mengenyam pendidikan tinggi namun tidak menamatkan pendidikannya. Pengaruh tingkat pendidikan memiliki relevansi dengan tingkat sosial ekonomi, seperti tingkat pendidikan kurang namun tingkat sosial ekonominya baik (Chaer dan Agustina, 2014). Hal tersebutlah yang terjadi pada penutur Gilang. Penutur Gilang menempuh tingkat pendidikan sampai SMA, meski pernah mengenyam bangku perkuliahan namun tidak lulus, namun penutur Gilang memiliki tingkat sosial ekonomi yang bagus. Hal itu dibuktikan dengan pilihan kosakata yang digunakan oleh penutur Gilang tidak vulgar, kecuali penggunaan umpatan *fuck you, anjing, bangsat*, istilah *sunyoto* dan *sugesti*. Selain itu, meski tingkat pendidikannya berbeda, penggunaan bahasa penutur Gilang tidak memiliki jeda seperti penutur Uus yang sering mengucapkan /e/ ketika berbicara.

U: Misalkan sore-sore ini sore-sore habis eee di luar nih makan di luar kan, jalanan kan pasti pas jam lapan, jam sembilanan, jam segini udah mulai sepi tuh.

Tuturan di atas merupakan salah satu bukti jika penutur Uus mengucapkan /e/ ketika berbicara. Hal tersebut menunjukkan bahwa penutur Uus masih berpikir tentang kosakata yang akan dipilihnya. Meski begitu, Halliday (dalam Chaer dan Agustina, 2014) menyatakan bahwa keberhasilan dalam belajar tidak bergantung pada faktor penggunaan bahasa, tapi banyak faktor lain seperti motivasi, intelegensi, dan sosiokultural.

2.3 Faktor Tingkat Ekonomi

Chaer dan Agustina (2014: 66) dalam bukunya menyatakan bahwa kondisi sosial ekonomi penutur dapat menyebabkan variasi bahasa. Perbedaan tingkat ekonomi ketiga penutur dijelaskan dalam konten video. penutur Boris dan penutur Uus memiliki kondisi perekonomian yang sama, yaitu kesusahan dalam membiayai kuliah dan mencari uang dengan bekerja selama berkuliah. Namun, penutur Boris melakukan pekerjaan ilegal seperti judi sedangkan penutur Uus menjadi pemain basket bayaran. Berbeda dengan penutur Gilang yang disebutkan kehidupannya stabil. Kemudian, disebutkan juga bahwa rumah penutur Gilang terletak di wilayah Ampera, Kota Jakarta, yang dianggap sebagai kawasan elit. Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui bahwa tingkat ekonomi penutur Gilang lebih tinggi dibanding kedua penutur pada saat mereka semasa berkuliah. Oleh karena itu, penutur Boris dan penutur Uus lebih sering menggunakan pilihan kata yang vulgar jika dibanding penutur Gilang. Hal tersebut dikarenakan kondisi sosial ekonomi yang menyebabkan adanya variasi bahasa.

2.4 Faktor Suku

Faktor berdasarkan suku dapat diketahui ketika penutur mulai berbicara, entah itu melalui cara bicaranya dan pilihan kosakata. Sumarsono (2002: 75) menyatakan bahwa adanya korelasi antara etnik dengan fonologi, morfologi, sintaksis, dan kosakata, serta bahasa daerah adalah alat identitas suku. Pada penelitian ini terdapat tiga penutur yang berasal dari suku yang berbeda, namun hanya dua suku yang muncul dalam penelitian ini.

U: "Saya liat Sastra Inggris Nangor itu seperti Sastra Sunda gitu. 'Eh, *maneh* ke mana, anying?' 'Eh, tugas morfologi.' 'Eta atuh *maneh* sintak.' 'Jadi *kieu, kieu, mun maneh ngabahas misalkan si past tense nu pertpect tense nu kararieu teh maneh pasti bisa. Sok maneh Perdi, sok.*'"

B: "Perdi lagi."

U: "Namanya Perdi, orang Kuningan. *Shout out to Perdi, my pren, Perdi. 'Siapa, nih, yang mau ke depan buat ngebacain?' Anak-anak udah satu suara tuh, 'Perdi!' 'Eh, tong aing atuh. Anjing, tararega euy ke aing teh. Ka aing? Haduh, naha aing wae euy, ya geus waelah. So ip,*' dari if aja udah ip. anak-anak udah pada gini semua."

G: "IP Man."

Tuturan di atas menunjukkan penutur Uus menggunakan bahasa Sunda ketika menceritakan temannya pada saat masih berkuliah di Sastra Inggris, Universitas Padjajaran. Penutur Uus menyebutkan bahwa mahasiswa Sastra Inggris seperti mahasiswa Sastra Sunda karena mahasiswanya menggunakan bahasa Sunda sebagai percakapan sehari-hari. Selain itu, dalam data penelitian ini, penutur Uus sering berbicara menggunakan

bahasa Sunda saat menceritakan tentang masa perkuliahannya. Hal tersebut dikarenakan penutur Uus berasal dari Bandung, yang mana bersuku Sunda, dan Universitas Padjajaran berlokasi di Jawa Barat. Nababan (1993: 12) juga berpendapat bahwa masyarakat Indonesia menggunakan bahasa daerah, yaitu bahasa sukunya, sebagai bahasa pertama. Oleh karena itu, penutur Uus menggunakan bahasa Sunda ketika bercerita. Selain suku Sunda, ditemukan pula suku Batak pada penelitian ini. Hal tersebut dapat dilihat sebagai berikut.

B: "Kalo temen gua ada yang minjem kamar orang lain karena di kamarnya banyak perintilan ceweknya, foto apa segala macam. Ribet ya kan, akhirnya, '*Lae* ku, apa itu?' 'Bisa pake kamar?' 'Pinjam? Jam berapa? Jangan berantakan kali, ya.'"

U: "Berarti temenmu Batak juga?"

B: "Iya, dong."

Pada tuturan di atas terdapat penggunaan kosakata yang biasanya digunakan oleh suku Batak, yaitu kata *lae*, yang berarti saudara laki-laki. Selain itu, penutur Boris mengonfirmasi bahwa temannya yang diceritakan itu bersuku Batak sama sepertinya. Selain itu, terdapat data mengenai penutur Boris yang menyebutkan tradisi suku Batak, yaitu *saur matua*, upacara adat yang memeringati kematian orang tua yang dianggap sudah menyelesaikan tugasnya, yaitu memiliki keluarga atau kekerabatan yang besar. Adanya penggunaan kosakata, istilah, maupun peralihan bahasa ke bahasa daerah merupakan salah satu faktor terjadinya pengaruh sosiolek berdasarkan suku.

2.5 Faktor Pekerjaan

Faktor pengaruh sosiolek berdasarkan pekerjaan dapat diketahui dari pemilihan kosakata penutur dengan profesi bidangnya (Chaer dan Agustina, 2014: 65). Pada penelitian ini terdapat beberapa pekerjaan yang berkaitan dengan dunia hiburan, yaitu seperti penggunaan kata *syuting*, bintang iklan, aktor film, dan *stand up comedian*.

G: "Jangan lupa nonton Boris 26 Oktober di Ketua Comedy Club di Antasari."

B: "Salah."

U: "18 Oktober."

B: "19."

Penggunaan *stand up comedian* menunjukkan bahwa orang tersebut seorang pelawak tunggal. Pada tuturan di atas, penutur Gilang mempromosikan acara penutur Boris, yang seorang *stand up comedian*, di Ketua Comedy Club pada bulan Oktober. Beberapa penggunaan istilah pekerjaan seperti *syuting*, bintang iklan, *stand up comedian*, dan MC merupakan salah satu faktor terjadinya pengaruh sosiolek berdasarkan pekerjaan dari segi penutur.

2.6 Faktor Agama

Faktor berdasarkan agama dapat diketahui dari pemilihan kosakata yang bersangkutan dengan agama penutur. Pada penelitian ini terdapat dua agama, Islam dan Kristen, yang merupakan faktor pengaruh sosiolek berdasarkan agama.

U: “Pas lagi ujian si dosennya ngegepin nyontek, ‘kamu teh dari kelas apa?’ Di kelas gabungan, lagi banyak. Eh, bapak apa ibu ya, lupa gue. Pokoknya dia ngomong gini, nih, ‘Ini buat temen-temen, nih, ya, percuma atuh kalian nulis *bismillah* di atas sini kalo kalian masih nyontek juga mah,’ digituin, ‘dan ini teh, mohon maaf, nih, hati-hati. Ini teh huruf arab ya, ini teh ada doa didalam sini terus akhirnya kamu kucel-kucel terus keinjek orang, kamu ngerasa itu tanggung jawab kamu gak?’”

G: “Waduh, kertas ujian gua ke mana ya dulu, ya? Jadi merasa bersalah gua.”

B: “Makanya masuk Kristen aja. Mau nulis kalimat Tuhan Yesus juga aman.”

Pada tuturan di atas terdapat kata “*bismillah*”, yaitu bahasa arab yang memiliki arti “dengan menyebut nama Allah”. Kata “*bismillah*” biasanya digunakan ketika memulai sesuatu kegiatan. Orang beragama Islam biasanya mengucapkan kata tersebut. Berdasarkan tuturan di atas, penutur Gilang dan Uus merupakan orang beragama Islam karena menggunakan kata “*bismillah*” saat menulis di lembaran kertas untuk ujian. Sementara penggunaan kata “Kristen” dan “Tuhan Yesus” merujuk pada agama Kristen. Hal tersebut dituturkan oleh penutur Boris yang beragama Kristen. Penggunaan istilah seperti *bismillah*, Kristen, dan Tuhan Yesus, merupakan salah satu faktor terjadinya pengaruh sosiolek berdasarkan agama dari segi penutur.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai sosiolek dalam kanal YouTube “Uus Kamukita” episode *Boring Bokir - Unpad Vs Unpar* dapat disimpulkan sebagai berikut.

Jenis sosiolek yang ditemukan dalam kanal YouTube “Uus Kamukita” episode *Boring Bokir - Unpad Vs Unpar* terdapat empat, yaitu jargon, slang, vulgar, dan kolokial. Jenis sosiolek yang paling banyak ditemukan dalam kanal YouTube “Uus Kamukita” episode *Boring Bokir - Unpad Vs Unpar* adalah jargon. Jargon ditemukan sebanyak 75 data jargon yang diambil tuturan ketiga penutur. Hal tersebut disebabkan jargon berkaitan dengan kelompok tertentu namun tidak bersifat rahasia. Pada penelitian ini ditemukan 12 kelompok jargon, diantaranya dari jargon perkuliahan, jargon *stand up comedy*, jargon kreator konten, jargon pandemi COVID-19, jargon minuman keras, jargon olahraga, jargon perjudian, jargon transportasi, jargon makhluk halus, jargon komunitas

pencinta alam, jargon pergaulan bebas, dan jargon budaya luar negeri. Jargon perkuliahan lebih banyak ditemukan dalam penelitian dan terdapat sebanyak 24 data. Hal tersebut dikarenakan dalam episode *Boring Bokir - Unpad Vs Unpar* lebih sering membahas kehidupan perkuliahan dan menyebutkan istilah-istilah yang berkaitan dengan perkuliahan. Sementara kelompok jargon yang paling sedikit muncul minimal terdapat dua data. Kemudian terdapat jenis sosiolek vulgar sebanyak 35 data. Data vulgar didasarkan pada referen binatang, referen bagian tubuh, merendahkan seseorang, dan referen pada aktivitas. Lalu, ditemukan jenis sosiolek kolokial sebanyak 26 data. Penggunaan kolokial dalam penelitian ini berupa pemendekan atau pemenggalan kata dan substitusi fonem. Jenis sosiolek yang ditemukan paling sedikit adalah slang, yaitu sebanyak tujuh data. Hal tersebut dikarenakan penggunaan slang lebih rahasia dan hanya diketahui kelompok tertentu.

Faktor pengaruh sosiolek terjadi karena penggunaan bahasa berkaitan dengan golongan, status, dan sosial penutur. Penelitian ini menggunakan faktor situasional untuk mengetahui faktor pengaruh sosiolek yang ada dalam kanal YouTube “Uus Kamukita” episode *Boring Bokir - Unpad Vs Unpar*. Faktor situasional yang memengaruhi penggunaan sosiolek ditemukan sebanyak enam faktor, yaitu berdasarkan jenis kelamin, pekerjaan, tingkat ekonomi, agama, pendidikan, dan suku. Faktor pengaruh sosiolek berdasarkan jenis kelamin ditemukan pembahasan yang bersifat lugas dan maskulin karena topik perbincangan penutur seputar hal-hal maskulin, pergaulan bebas, dan objektifikasi perempuan. Faktor pengaruh sosiolek berdasarkan pekerjaan ditemukan penggunaan kata yang berkaitan dengan pekerjaan ketiga penutur, yaitu pekerjaan diindustri hiburan. Faktor pengaruh sosiolek berdasarkan tingkat ekonomi dapat dilihat dari penggunaan kosakata vulgar yang dituturkan penutur. Faktor pengaruh sosiolek berdasarkan tingkat pendidikan dan faktor pengaruh pengaruh sosiolek berdasarkan agama dapat dilihat dari penggunaan kosakata yang digunakan penutur. Faktor pengaruh sosiolek berdasarkan suku ditemukan pembahasan mengenai budaya dan penggunaan bahasa yang digunakan oleh penutur.

SARAN

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki kekurangan dalam pendalaman teori kebahasaan, terutama sosiolinguistik yang berfokus pada variasi bahasa dari segi penutur dan hanya mengambil satu fokus utama, yaitu sosiolek. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi pengetahuan dan referensi untuk penelitian selanjutnya yang relevan dibidang sosiolinguistik, serta dapat dikembangkan pula teori maupun fokus penelitiannya. Jadi, tidak hanya sekadar membahas

sosiolek, terutama jenis-jenis sosiolek dan faktor pengaruhnya. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan penelitian sosiolek, terutama pada penelitian yang menjadikan YouTube sebagai objek penelitian.

DAFTAR RUJUKAN

- Chaer, Abdul; Agustina, L. (2014). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal* (revisi). RINEKA CIPTA.
- Elfira, M., Syamsinas, S., & Asyhar, M. (2021). Bahasa Slang dalam Status Facebook: Kajian Sosiolinguistik. *Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan*, 3(1), 52–59. <https://doi.org/10.29303/kopula.v3i1.2696>
- Kemp, S. (2024). *Digital 2024: Indonesia*. datareportal.com. <https://datareportal.com/reports/digital-2024-indonesia> diakses pada tanggal 17 April 2024.
- Mahsun. (2013). *Metode Penelitian Bahasa Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Rajawali Pers.
- Moleong, L. J. (2012). *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (30 ed.). PT Remaja Rosdakarya.
- Nababan, P. W. . (1993). *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar* (4 ed.). Gramedia Pustaka Utama.
- Narbuko, Cholid & Anwar, A. (2015). *Metodologi Penelitian*. PT Bumi Aksara.
- Nielsen. (2023). *More Than Doubles Measurement In Indonesia*. Nielsen.com. <https://www.nielsen.com/id/news-center/2023/nielsen-more-than-doubles-tv-audience-measurement-in-indonesia/> diakses pada tanggal 17 April 2024.
- Paramesti, E. M., Alamiyah, S. S., & Cahayani, F. Y. (2021). Trend Peralihan Artis Televisi Menjadi Youtube Content Creator. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 11(2), 139–152. <https://doi.org/10.15642/jik.2021.11.2.139-152>
- Puspitasari, D. A. (2021). Sosiolek dalam Channel YouTube Gritte Agatha. *Sapala*, 08(03). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-sapala/article/view/42201>
- Ridwan, M. H., & Sari, R. P. (2022). Tipologi Kepribadian Dan Variasi Bahasa Sosiolek Tokoh Dalam Novel Qod Kafani Karya Anis Hilda Intani (Kajian Psikologi Sastra Dan Sosiolinguistik). *Jurnal Tarbiyatuna: Jurnal Kajian Pendidikan, Pemikiran dan Pengembangan Pendidikan Islam*, 3(1), 132–149. <https://doi.org/10.30739/tarbiyatuna.v3i1.1685>
- Risnadio, A. (2023). Sosiolek Pencuri Lukisan dalam Film “Mencuri Raden Saleh.” *Sapala*, 10(2). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-sapala/article/view/54522>
- Soeparno. (2013). *Dasar-dasar Linguistik Umum*. Tiara Wacana.
- Sumarsono. (2002). *Sosiolinguistik*. SABDA.
- Wakari, R. B. (2019). Penggunaan Jargon di Kalangan Waria Kota Bitung. *Kajian Linguistik*, 5(1), 1–19. <https://doi.org/10.35796/kaling.5.1.2017.24789>